

BAB III

PRAKTEK RITUAL LELO NGITA

3.1 Pengertian

Masyarakat Kampung Natasule mengenal sebuah ritual yang disebut *Lelo Ngita*. Arti harafiahnya adalah membakar jiwa¹. Membakar jiwa yang dimaksudkan di sini adalah membakar jiwa orang yang telah meninggal dalam hal ini berkaitan dengan sesuatu yang buruk atau tidak baik dari orang yang bersangkutan. Penyelenggaraan ritual ini merupakan suatu bentuk upaya untuk menghormati dan membangun relasi dengan *sira ta mata ulu re'e loe* (Orang-orang yang telah meninggal dunia) serta menyampaikan permohonan kepada *Dewa Reta, Nggae Rale* sebagai Pencipta dan penguasa atas seluruh alam semesta serta, agar memberikan perlindungan dan melancarkan suatu kegiatan yang akan dilakukan.²

Melalui budaya ini, masyarakat kampung Nagekeo membangun sebuah hubungan yang dekat dengan Allah dan juga dengan para leluhur. Mereka percaya bahwa Allah adalah satu-satunya pengada dan pencipta alam semesta. Mereka juga percaya bahwa para leluhur yang sudah meninggal dunia mempunyai kekuatan lebih, yang tidak dimiliki oleh manusia biasa yang masih hidup. Pada umumnya istilah leluhur dimaksudkan semua orang mati yang dianggap mempunyai peranan dalam menjadikan keturunan. Tetapi dalam arti terbatas istilah ini dimaksudkan hanya nenek moyang pendiri bangsa, suku atau keluarga. Mereka memperoleh penghormatan khusus dari keturunan mereka. Mereka sering dijadikan tokoh

¹ Bonefasius Wede, *wawancara*: pada Hari Minggu 05 Mei 2022 Pukul 10:00 WITA.

² Bonefasius Wede, *wawancara*., pada 25 Mei 2022, Pukul 22:00 WITA

mistis dan bahkan ada kalanya didewakan. Cara penghormatan kepada leluhur dan juga motivasi menghormati berbeda-beda.³

Masyarakat percaya bahwa para leluhur masih mempunyai hubungan dengan dunia nyata. Mereka menjadi lebih ditinggikan karena mereka telah hidup dalam alam roh dan memiliki kekuatan supra-natural. Masyarakat juga percaya bahwa orang yang telah meninggal mampu melihat yang masih hidup, sehingga masyarakat Nagekeo memohon bimbingan dan pertolongan dari mereka. Oleh karena itu, ritual *Lelo Ngita* dilihat sebagai kesempatan bagi yang masih hidup meminta pertolongan kepada arwah yang telah meninggal yang dipercayai telah berbahagia di Surga yaitu, *Sira ta mera papa ndala* (mereka yang tinggal di tempat terang).⁴

3.2 Sekelumit Sejarah

Sejarah ritual *Lelo Ngita* sudah berlangsung sejak zaman nenek moyang masyarakat Kampung Natasule. Keyakinan masyarakat Kampung Natasule yang masih menganggap memiliki nilai magis diwujudkan dengan bentuk upacara atau ritual adat yaitu upacara adat *Lelo Ngita*. Upacara ini dilaksanakan pada setiap peristiwa kematian manusia. Upacara berbentuk ritual ini sudah turun temurun dilaksanakan masyarakat di Kampung Natasule, tempatnya berada di Desa Woewolo, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo. Model dari ritual ini adalah ketika kubur ditutup dan selesai dicor, maka semua mereka yang menggali kubur pergi ke sungai untuk mencuci muka, kaki dan tangan (*pamo lima*). Ketika mereka kesungai maka orang yang melakukan pengukuran jenazah (*moi sulu tebo*) membawa bambu air yang terbuat dari batang bambu betung yang muda yang sudah disiapkan

³ Van Schie, *Hubungan Manusia Dengan Misteri Segala Misteri*, (Jakarta:Fidei Press, 2008), hlm.

⁴Marsel Lalo, *wawancara*: pada 26 Mei 2022, Pukul 22:00 WITA.

sebelumnya. Panjang bambu adalah satu setengah ruas, dengan mulutnya dibuat pada bagian pangkal (*wiwi pu'u*). Ini ada maknanya yaitu bambu yang dipotong demikian tidak bisa tumbuh lagi yang melambangkan kematian.⁵ Sampai disungai bambu tersebut di isi dengan air lalu dibawa pulang oleh "*moi sulu tebo.*" Masyarakat Kampung Natasule berkeyakinan bahwa para leluhur yang sudah berada di tempat terang mampu menjaga dan melindungi mereka dari ancaman bahaya apa pun.

3.3 Faktor yang Mempengaruhi Eksistensi *Lelo Ngita*

Akhir perjalanan hidup orang Nage adalah kematian yang dalam bahasa daerah disebut "*boka mata le e'e*". Wajarnya, sebelum meninggal seseorang biasanya mengalami sakit. Upaya penyembuhan sejak dahulu menggunakan dukun (*toa mali*) sampai sekarang ini melalui dokter, para medis dan rumah sakit. Sebelum menguraikan ritual adat kematian penulis ingin menggambarkan orang Nage mengupayakan kesembuhan orang sakit. Ketika berbagai upaya penyembuhan tidak nampak hasilnya, berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan (*Dewa Reta Ga'e Rale*) dan leluhur (*ine ame ebukajo ta mata 'ulu wa'u muri*), di depan orang sakit keluarga dekatnya (seorang ayah atau seorang anak) melakukan ikrar/nazar sekaligus permohonan yang sungguh-sungguh. Mereka berikrar dan memohon, kalau orang sakit ini sembuh maka mereka akan mengorbankan hewan untuk menjamu orang banyak.⁶

Kata-katanya misalnya: "*madu kau modhe, ngara kau modhe nga'o pa bhada. Atau, ngara kau modhe nga'o pa bhada kana*" (Asal engkau sembuh. Kalau engkau sembuh saya akan membunuh kerbau untuk menjamu orang. Atau akan membunuh babi besar untuk menjamu orang. *Bhada kana* adalah istilah lain dari babi.⁷

⁵ Bonefasius Wede, *wawancara*: pada Hari Minggu 05 Mei 2022 Pukul 10:00 WITA.

⁶ Marsel Lalo, *wawancara*: pada 26 Mei 2022, Pukul 22:00 WITA.

⁷ Marsel Lalo, *wawancara*: pada 26 Mei 2022, Pukul 22:00 WITA.

3.4 Peristiwa Kelahiran dan Kematian

3.4.1 Peristiwa Kelahiran

3.4.1.1 Masa Kehamilan

Masyarakat Nagekeo memiliki budaya merawat kehamilan dan tata cara penanganan kelahiran anak manusia sejak saat baru lahir sampai dengan akil balig. Masyarakat tradisional Nagekeo, sudah memiliki keterampilan menangani ibu-ibu hamil melalui para dukun kampung. Pada waktu mengurus ibu hamil, sang dukun juga memberi nasihat tentang tata cara menjaga kehamilan. Sang dukun juga mengingatkan sang ibu hamil agar hati-hati dalam berhubungan dengan suami.⁸ Bagi para suami yang isterinya hamil juga ada pantang dan tabu. Mereka tidak boleh membunuh, menyembelih atau menikam hewan apa pun juga. Menurut kepercayaan setempat tindakan itu akan berdampak buruk untuk sang jabang bayi baik di dalam kandungan atau saat melahirkan (bisa cacat dll).⁹

3.4.1.2 Kelahiran dan Penanganan Bayi (*ka'o ma'u*)

Secara tradisional kelahiran bayi ditandai dengan peristiwa "*ae uta bo*" (ketuban pecah) yang disusul dengan kondisi sakit perut (*tuka laza*) sebagai tanda seorang ibu akan melahirkan. Ketika si ibu hamil sedang ditangani dan dibantu proses kelahirannya, calon ayah menyiapkan "*bo'i*" (sembilu untuk potong tali pusat), *kula bha* (piring adat dari semacam labu yang tidak dibakar bagian dalamnya) dan *kubu* (wadah yang dibuat dari semacam labu yang dikeruk isinya kemudian dikeringkan).¹⁰ Persiapan ini diberikan kepada ibu-ibu yang

⁸ Cyrilus Buu Engo, *Budaya Nage Perjalanan Hidup Orang Nage Di Nagekeo*, (Ende: Nusa Indah, 2018), hlm. 24.

⁹ Bonefasius Wede, *wawancara*, pada hari Jumat 03 April 2022, Pukul 19:00

¹⁰ Bonefasius Wede, *wawancara*, pada hari Jumat 03 April 2022, Pukul 19:00

menangani kelahiran karena pada saat melahirkan yang ada di sekitar ibu yang melahirkan hanya kaum perempuan.

Tumbuh kembang bayi sampai berumur satu tahun adalah sebagai berikut. Ketika bayi berumur satu bulan, bayi digendong miring dan sebut *ka'o bhapa*. Bayi berumur dua bulan sudah bisa digendong tegak yang disebut *ka'o wake*. Bayi berumur tiga bulan sudah boleh diangkat dengan memegang bagian tubuh dibawah ketiak, kemudian dijaga dengan tangan dan disebut "ewi" atau "sipe". Bayi berusia 4 bulan mulai belajar duduk dan bisa diajak bercanda (*seze*), dan bisa digendong tegak dengan kakinya terbuka (*ka'o seka*). Bayi berusia lima bulan sudah bisa duduk dan coba-coba merangkak (*seze jeme, gobha laka*). Bayi berusia 6 bulan sudah pandai merangkak (*laka ilo*). Bayi berusia 7 bulan mulai belajar berdiri dengan memegang perabot dan bagian rumah yang bisa dipegang tetapi dalam bahasa daerah disebut *dawe pene* (memegang pintu).¹¹

Ritual-ritual diatas tentunya mempunyai makna dan nilai. Makna dan nilai dari ritual-ritual tersebut menunjukkan tanggung jawab orang tua terhadap anak sebagaimana diungkapkan dalam bahasa adat "*dhadhi be'o, zezo be'o*".¹² Arti harafiahnya adalah tahu melahirkan tahu pula menggendongnya. Tetapi arti yang tersirat adalah bahwa orang tua yang melahirkan anak harus bertanggungjawab terhadap anak itu sejak kecil sampai dewasa dan mampu hidup sendiri. Makna yang kedua dari ritual-ritual tersebut di atas adalah cara orang tua menunjukkan kasih sayang kepada anak. Kasih sayang itu ditunjukkan dengan mempersiapkan kelahiran bayi sedemikian rupa sejak dalam kandungan sampai bisa berjalan. Makna yang ketiga menunjukkan perhatian dan kepedulian orang tuaterhadap anak. Makna yang keempat dan sangat penting adalah dalam tumbuh kembangnya anak mendapat berkat,

¹¹ Cyrilus Buu Engo, *Op Cit.*, hlm.39

¹² Bonefasius Wede, *wawancara*, pada hari Jumat 03 April 2022, Pukul 19:00

doa dan restu dari Tuhan dan leluhur. Ritual-ritual di atas menunjukkan betapa orang tua secara intens memperhatikan tumbuh kembang anak sejak dalam kandungan sampai melewati masa bayi.¹³

3.4.2 Peristiwa Kematian

Akhir perjalanan hidup orang Nagekeo adalah kematian yang dalam bahasa daerah disebut "boka mata re e'e". Sebagai masyarakat yang memiliki dan memegang teguh adat istiadat, masyarakat Nagekeo memiliki upacara dan ritual mengurus kematian sebagai berikut. Berkaitan dengan perlakuan saat meninggal, dalam tata cara pengurusannya maka orang Nage membedakan orang yang meninggal sesuai dengan usianya.

3.4.2.1 Kematian Bayi

Kematian bayi(janin) dari dalam perut disebut "*bhogu mou*" atau "*tibo mobo*" (rebung yang tidak berkembang). Kematian semacam ini, bayi akan dibungkus dengan "*pini*" yaitu pelepah pinang yang dikupas kulitnya sehingga tersisa bagian "perutnya". Sesudah dibungkus dimasukkan dalam wadah yang disebut "*bhalu*" yaitu semacam karung yang dianyam dari gebang. Lalu dikuburkan di bawah kolong rumah ketika orang Nagekeo tinggal di rumah panggung. Ketika masyarakat mendiami rumah tembok bisa dikuburkan di samping atau di belakang rumah. Pembungkusnya bisa disesuaikan dengan situasi sekarang. Kematian semacam ini tidak diberitakan kepada keluarga (*mona enga ku*). Sesudah dikuburkan, tidak ada upacara kematian selanjutnya

3.4.2.2 Kematian Masih Bayi

Apabila seseorang meninggal ketika masih bayi maka disebut "*puse 'ule, ake poma*" (diibaratkan hewan yang mati karena pusarnya berulat atau akibat pekatnya kubangan yang

¹³ Bonefasius Wede, *wawancara*, pada hari Jumat 03 April 2022, Pukul 19:00

menyebabkan kematian). Bayi yang mati, ketika akan dikuburkan dilakukan semacam ritual yaitu menggendong mayat bayi sambil mengacungkan sampai tujuh kali dari luar ke dalam rumah (*sazo ne'e wua deka lima zua*) baru dikuburkan.

3.4.2.3 Kematian Anak-Anak

Kematian anak-anak yaitu yang sudah bisa berjalan dan selama masa kanak-kanak, sudah mulai dilakukan upacara kematian seperti misalnya dipakaikan pakaian adat (*dhoge*), dibaringkan di tempat khusus (*kole*), dibungkus dengan tikar atau dibuatkan peti, lalu dikuburkan dengan tata cara seperti kematian orang dewasa yang akan dijelaskan kemudian.

3.4.2.4 Kematian Orang Dewasa

Apabila yang meninggal orang dewasa, maka saat meninggal akan dilakukan beberapa rangkaian upacara. Sesaat setelah meninggal maka akan dilakukan upacara memberi pakaian kepada orang mati yang disebut "*dhoge*" yaitu memakaikan sarung adat "*Ragi Bai*" untuk yang laki-laki dan "*ua pote*" untuk yang perempuan. Yang memakaikan biasanya "*anak mantu*" perempuan. Sesudah "*dhoge*" langsung jenazah dibaringkan yang dalam istilah bahasa daerah disebut "*kole*" di tempat khusus. Ketika masih menggunakan rumah panggung, maka jenazah dibaringkan di ruang dalam yang disebut "*tolo*", tepat dibawah tempat gantungan di tengah rumah yang disebut "*au pajo*".¹⁴

3.4.2.5 Mata Zo (kematian tidak wajar).

Dalam hubungan dengan peristiwa kematian, orang Nagekeo juga mengenal apa yang disebut *mata zo* (kematian tidak wajar). Untuk yang meninggal seperti ini, jenazahnya tidak ditempatkan ditempat jenazah orang yang mati wajar. Kalau di rumah panggung, maka jenazah ditempatkan di "*teda meze*". Kalau rumah tembok ditempatkan di ruang tamu. Pada

¹⁴ Cyrilus Buu Engo, *Op Cit.*, hlm.115

saat mau dikuburkan, ketika kubur sudah digali, sebelum jenazah diturunkan ke liang lahat dilakukan upacara untuk mengetahui penyebab kematian/kecelakaan. Bagi orang Nagekeo, ada penyebab tersembunyi yang mengakibatkan kematian, sementara kecelakaan hanyalah “perantara”. Untuk itulah dibuat upacara mencari sebab kematian. Sampai di tempat kecelakaan, mereka reciki dahulu tempat kecelakaan dengan air kelapa muda (*kao lago ne’e ae nio*), lalu dengan suara lantang akan bertanya kepada “perantara kecelakaan” (bisa kuda, kendaraan bermotor, pohon, sungai) apa penyebab kematian orang yang baru meninggal karena kecelakaan. Sejumlah penyebab ditanyakan. Apakah karena sudah ajal (*ine ame ebu kajo ta enga tau ku’a kaju sao ‘ae* dijemput para leluhur yang sudah meninggal karena memang sudah ajalnya).¹⁵

Orang Nagekeo percaya, apabila penyebab kematian yang disebutkan cocok maka ayam akan berkokok, burung-burung di sekitar akan berkicau dan tiba-tiba angin bertiup kencang. Apabila belum cocok atau tersebutkan maka alam sekitar akan sangat tenang (*bholo hinga*). Kalau sudah selesai upacara di tempat kecelakaan, mereka pulang ke rumah duka, peti jenazah diturunkan dari rumah, lalu semua anggota keluarga terdekat dari orang yang meninggal melewati jenazah dengan merunduk dimana jenazah diangkat agak tinggi, dan mereka ini langsung masuk rumah dan rumahnya langsung ditutup agar mereka yang lain tidak lagi mengalami kematian karena kecelakaan. Mereka tidak menyaksikan proses penguburan. Mereka baru turun ke halaman saat mau mulai upacara “*pamo lima*”. Ada kepercayaan orang Nagekeo, kalau upacara seperti ini tidak dibuat, bisa terjadi akan terjadi lagi kecelakaan bagi keluarga yang ditinggalkan..¹⁶

¹⁵ Bonefasius Wede, *wawancara*, pada hari Senin 06 Februari 2023, Pukul 12:00

¹⁶ Cyrilus Buu Engo, *Op Cit.*, hlm.120

3.5 Proses Pelaksanaan *Lelo Ngita*

3.5.1 *Koe Kali*

Tahap awal dalam ritual *Lelo Ngita* diawali dengan *Koe kali* (menggali kuburan). Sesudah “sulu tebo” maka para tetangga dan kakak adik mulai menggali kubur. Dalam kebiasaan setempat yang biasa melakukan penggalian kubur adalah kakak adik dari kampung tetangga yaitu Kampung Lendo. Sebelum kubur digali dilakukan ritual “*cohi*” yaitu kakak adik dari keluarga almarhum/almarhumah yang mengukur jenazah, melakukan penggalian perdana secara simbolis di lokasi yang akan dijadikan kuburan. “*Cohi*” dilakukan 8 kali (*cohi deka rua butu*). Sesudah ritual “*cohi*” dilanjutkan dengan penggalian. Ketika semen dan batu bata masih belum dikenal, maka penggalian kuburan sampai sedalam 1,5-2 m.¹⁷ Namun saat ini setelah mengenal semen dan batu bata maka kedalaman rata-rata 1 m lalu dicor atau ditembok dan diplester. Kalau kuburan sudah siap maka akan dilakukan persiapan penguburan.

3.5.2 *Tane Moi*¹⁸

Tahap kedua dalam upacara *Lelo Ngita* adalah *Tane Moi* (upacara penguburan). Perlu dicatat bahwa ritual kematian menurut adat orang Nage, saat ini telah mengalami perpaduan upacara dengan ritus keagamaan khususnya agama Katolik. Dengan demikian, beberapa tahapan dalam adat kematian orang Nage, dimasukan pula upacara menurut tata cara atau ritus Gereja Katolik.

¹⁷ Cyrilus Bau Engo, *Op.Cit*, hlm 120

¹⁸ *Ibid.*, hlm.133

3.5.3 *Kamo Ate*¹⁹

Ketika, kuburan belum dicor dengan beton atau dipasang tembok, setelah ibadat pemakaman selesai secara Katolik, dilanjutkan dengan pentupan kuburan menggunakan tanah bekas galian sampai kuburan penuh dan diatur seemikian rupa tanah bekas galian membumbung keatas membentuk timbunan tanah khas kuburan. Lalu biasanya ditancapkan salib bertuliskan nama amarahum/almarahumah dengan tanggal/tahun kelahiran dan tanggal/tahun kematian pada bahagian kepala. Tetapi ketika semua orang saat ini mencor kuburan dengan semen atau ditembok, maka setelah liturgi pemakaman selesai, dilakukan pengecoran tutupan kuburan dengan besi beton dan campuran beton.

3.5.4 *Moi Koe Kali Pamo Lima*²⁰

Sesudah tutupan kuburan selesai dicor, maka semua mereka yang gali kubur (*moi koe kali*) pergi ke sungai untuk cuci muka, kaki dan tangan (*pamo lima*). Ketika mereka ke sungai maka orang yang melakukan pengukuran jenazah (*moi sulu tebo*) membawa bambu air yang dibuat dari batang bambu betung yang muda (*ana bheto*) yang sudah disiapkan sebelumnya. Bambu ini panjangnya satu ruas setengah (*a alu po*) dengan mulutnya dibuat pada bagian pangkal (*wiwi pu'u*). Ini ada maknanya yaitu bambu yang dipotong demikian tidak bisa tumbuh lagi yang melambangkan kematian. Sampai di sungai bambu tersebut diisi dengan air lalu dibawa pulang oleh "*moi sulu tebo*".²¹

Sebelum berangkat salah satu dari *moi sulu tebo* menuturkan kata-kata kepada Tuhan dan leluhur agar mendapatkan kekuatan, ketangguhan dan keutuhan dari badai kehidupan seperti kelimpahan dalam rezeki, kesehatan yang baik, keturunan yang berkelanjutan serta

¹⁹ *Ibid.*, hlm.134

²⁰ *Ibid.*, hlm.134

²¹ Ambrosius Lebi, *wawancara*: pada Hari Minggu 27 Februari 2022 Pukul 10:00 WITA.

hidup baik dan beradab. Masyarakat Kampung Natasule memiliki sebuah keyakinan bahwa mereka memiliki relasi yang intim dengan *Dewa Gae Rale* (Wujud Tertinggi Penguasa Langit dan Bumi dan *Sira Ta Mata Ulu Re'e Loe* (para leluhur).²² Di dalamnya di panjatkan doa-doa atau dalam bahasa daerah:

''Dewa Reta Gae Rale, Ine ame ebu kajo, kami enga ku Ledo Tawea, lera nge'e kami mo pou lou ko'o(sebut nama almarhum), mo kami ana ebu miu ta tau sambung ko'o ola kema miu, ola wesi peni, ola sobho tua, mo kami kema tei ghawo uka, lo molo weki ri'a, umu lewa kamo lema, bi nge woso kappa, muri ri'a ngai pawe''

a. Gambar: Moi Koe Kali Pamo Lima



3.5.5 Pamo Lima

Ketika mereka kembali ke rumah duka, di depan rumah duka sudah duduk berbaris keluarga besar almarhum. Mereka duduk berurutan sesuai umur dari yang paling tua sampai yang paling muda. Posisi duduk diatur sedemikian rupa sehingga memudahkan mereka berdiri lalu putar ke arah kanan (*ghili kago molo*) untuk masuk rumah secara berurutan pula. Kalau posisi duduk sudah diatur baik maka orang yang memegang bambu air (*moi dao*

²² Mikhael Feto, *wawancara*: pada Hari Kamis 25 Januari 2024 Pukul 17:00 WITA

tobho), menyiramkan air dari orang yang paling tua. Ada kepercayaan bahwa mereka yang tangannya kena air bila keluar rumah dan kena sinar matahari maka akan mengalami demam/sakit. Selanjutnya air disiramkan di tanah memutar ke arah kanan (*ghili kago molo*), sampai air di dalam bambu habis.²³

Ketika air dalam bambu habis maka bambu tersebut dipukulkan di batu atau di kayu sampai pecah lalu dibuang ke arah mata hari terbenam. Sesudah menyiramkan air, “*moi dao tobho*” membawa batang anak pisang merah yang sudah disiapkan, megusap lantai dari ruang dalam sampai ruang tamu, lalu memukulnya di batu atau kayu sampai hancur dan dibuang ke arah mata hari terbenam. Tujuannya untuk pembersihan rumah secara simbolik.²⁴ Sesudah itu mereka yang tadi duduk berdiri serempak lalu memutar ke arah kanan (*ghili kago molo*) dan secara berurutan masuk ke dalam rumah.

b. Gambar: *Moi Dao Tobho* Menyiramkan Air



²³ Bonefasius Wede, *wawancara*: pada Hari Minggu 05 Mei 2022 Pukul 17:00 WITA

²⁴ Bonefasius Wede, *wawancara*: pada Hari Minggu 05 Mei 2022 Pukul 10:00 WITA

3.5.6 *Tu Toda*

Tu Toda merupakan ritual akhir dalam prosesi kematian hingga pemakaman. Sesudah acara *geta dheda* selesai maka para tetangga, yang selama ini memasak untuk keperluan para pelayat umum dan keluarga yang menghadiri peristiwa kematian, akan datang ke rumah duka dengan membawa ce pu api, yaitu sepotong kayu yang masih menyala / membara bersama dengan sisa makanan, baik yang masak (nasi dan daging) maupun yang mentah seperti beras dan lain-lain. Kegiatan ini disebut *tu toda* atau sering juga disebut *tege ce pu api*. Hal ini menandakan bahwa api yang dipadamkan pada waktu orang baru meninggal bersamaan dengan pembunuhan hewan untuk *tuke nu api* kini boleh dinyalakan atau dihidupkan kembali.²⁵ Ini juga menandakan bahwa sesudah pemakaman kegiatan masak memasak untuk upacara kematian selanjutnya sudah bisa dilakukan di rumah duka. Bagi mereka yang bekerja (*ulu eko*) selain hal ini merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban kepada keluarga duka, juga dimaksudkan agar mereka terbebaskan dari ikatan beban dengan si mati dan sudah boleh kembali ke rumah masing-masing dengan baik seperti sedia kala.²⁶

3.5.7 *Libha Ae*

Libha Ae merupakan rangkaian proses dimana mereka yang *pamo lima* ditemani kerabat yang lain akan pergi ke sungai yang ada airnya. Orang yang melakukan upacara *coe ae/dao tobho* sudah menyiapkan “*kabha bheto*”, semacam palungan atau tempat makan babi dari bambu. Juga menyiapkan daun yang disebut “*poci eke*”. Ketika mereka sudah mendekati sungai, *moi coe ae* akan berjalan paling belakang, di jalan kearah sungai yang relatif dekat dengan sungai dan meletakkanya di tengah jalan dan menaruh *sau* dan *poci eke* dalam

²⁵ Bonefasius Wede, *wawancara*: pada Hari Minggu 05 Mei 2022 Pukul 10:00 WITA.

²⁶ Cyrilus Bau Engo, *Op.Cit.*, hlm 145

kabha.²⁷ Mereka terus menuju sungai, sementara *moi coe 'ae* memetik beberapa lembar daun semacam pohon yang disebut “*wunu ewa*”, yang jumlahnya sama dengan mereka yang *pamo lima*. Kemudian mereka yang *pamo lima* menghadap ke arah hulu sungai, lalu bersama-sama mengambil air dengan daun *ewa* yang dipegangnya dan secara serentak membuang air di daun *ewa* tadi ke belakang yang dalam bahasa Nage disebut “*libha 'ae*”. Ini menandakan mereka yang ikut *pamo lima* sudah boleh kena air. Sesudah ritual ini mereka cuci muka dan kaki tangan lalu bersiap pulang ke rumah duka.

Pada waktu pulang, *moi coe ae* harus mematahkan ranting sejenis pohon yang disebut “*sau*” yang masih muda dengan daunnya untuk dibawa pulang ke rumah. Ketika semua orang melewati *kabha* yang diletakan di tengah jalan, *moi coe ae* yang terakhir melewati *kabha*, dan sambil lewat ia menendang *kabha* dengan isinya “*tau*” dan “*poci eke*”, sehingga isinya tertumpah di jalan yang menandakan perpisahan dengan almarhum/almarhumah.

c. Gambar *Libha Ae*



²⁷ Bonefasius Wede, *wawancara*: pada Hari Minggu 05 Mei 2022 Pukul 10:00 WITA.